

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Pada setiap tingkat perusahaan, baik perusahaan kecil, perusahaan menengah ataupun perusahaan besar. Persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan harus mampu memperbaiki jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut. Istilah persediaan (inventory) digunakan untuk menyatakan barang yang di miliki untuk di jual dalam kegiatan normal perusahaan. Persediaan adalah “aktiva”:

1. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
2. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan.
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa ”(Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 14 tentang Persediaan). Investasi modal dalam aktiva lancar yang paling besar adalah pada persediaan, adanya persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus mengalami perubahan, oleh karena itu investasi dalam persediaan adalah

suatu bentuk investasi yang adanya dipentingkan oleh perusahaan. Untuk lebih mengetahui pengertian persediaan secara mendalam berikut ini definisi persediaan menurut para ahli ; Menurut Rudianto (2020), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut. Persediaan merupakan bagian dari aset perusahaan yang pada umumnya nilainya cukup material dan rawan oleh tindakan pencurian ataupun penyalagunaan. Oleh karena itu, biasanya akun persediaan menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka peneliti mendefinisikan pengertian persediaan adalah suatu jenis aktiva yang cukup penting, yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri dan persediaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Persediaan pada umumnya, meliputi jenis barang yang cukup berarti dari seluruh aktiva usaha pelayanan. Di samping itu transaksi yang berhubungan dengan persediaan merupakan aktivitas yang sering terjadi. Tanpa suatu persediaan, para perusahaan dihadapkan pada suatu resiko, yaitu pada suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan atau keinginan pelanggan yang meminta barang. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa para pengusaha tersebut kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang

seharusnya mereka dapatkan. Jadi inilah yang menjadi beberapa alasan utama setiap perusahaan harus memiliki persediaan barang dagangnya dengan batas wajar sesuai dengan beberapa faktor acuan, persediaan yang berlebihan dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

2.1.2 Fungsi – Fungsi Persediaan

Fungsi Persediaan Dahira (2020), “persediaan dapat memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi toko obat. Keempat fungsi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan
2. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang.
3. Untuk menghindari dari kekurangan stok yang sewaktu – waktu dapat terjadi.
4. Untuk melakukan hedging terhadap inflasi dan perubahan harga

2.1.3 Sistem Pengendalian Persediaan

Sistem pengendalian persediaan adalah sistem yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan persediaan dengan menyeimbangkan antara biaya penyimpanan, dengan biaya pemesanan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum karena

biaya persediaan minimum. Menurut Marina (2020), Pengendalian Persediaan merupakan serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar jumlahnya. Persediaan harus di kelola secara tepat, apabila persediaan kurang maka perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan pasien, sehingga akibatnya akan menjadi kecewa dan beralih ke rumah sakit lain. Sebaliknya bila persediaan berlebih ada beberapa beban yang harus ditanggung yaitu :

1. Biaya penyimpanan dalam gudang
2. Resiko kerusakan barang
3. Resiko keusangan barang.
4. Resiko expired pada barang

Penentuan jumlah persediaan perlu ditentukan sebelum melakukan penilaian persediaan. Jumlah persediaan dapat ditentukan dengan dua system yang paling umum dikenal padaakhir periode yaitu:

1. *Periodic system*, yaitu setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik agar jumlah persediaan akhir dapat diketahui jumlahnya secara pasti.
2. *Perpectual system*, atau book inventory yaitu setiap kali pengeluaran diberikan catatan administrasi barang persediaan.

Dalam melaksanakan penilaian persediaan ada beberapa cara yang dapat dipergunakan yaitu:

1. First in, first out (FIFO) atau masuk pertama keluar pertama. Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa arus harga bahan adalah sama dengan arus penggunaan bahan. Dengan demikian bila sejumlah unit bahan dengan harga beli tertentu sudah habis dipergunakan, maka penggunaan bahan berikutnya harganya akan didasarkan pada harga beli berikutnya. Atas dasar metode ini maka harga atau nilai dari persediaan akhir adalah sesuai dengan harga dan jumlah pada unit pembelian terakhir.
2. Last in, first out (LIFO) atau masuk terakhir keluar pertama dengan metode ini perusahaan beranggapan bahwa harga beli terakhir dipergunakan untuk harga bahan baku yang pertama keluar sehingga masih ada (stock) dinilai berdasarkan harga pembelian terdahulu.
3. Rata-rata tertimbang (weighted average). Cara ini didasarkan atas harga rata-rata perunit bahan adalah sama dengan jumlah harga perunit yang dikalikan dengan masing-masing kuantitasnya kemudian dibagi dengan seluruh jumlah unit bahan dalam Perusahaan. Harga standar besarnya nilai persediaan akhir dari suatu perusahaan tersebut.

2.2 Persediaan Obat

2.2.1 Pengelolaan Persediaan Obat

Kegiatan Pengelolaan persediaan obat-obatan habis pakai harus dilaksanakan secara terstruktur serta menggunakan proses

yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan kendali biaya. Pengelolaan persediaan obat-obatan di apotek meliputi beberapa diantaranya perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan, dan pelaporan.

1. **Perencanaan**

Perencanaan persediaan obat-obatan di apotek berfungsi untuk memprediksi kebutuhan persediaan obat untuk jangka waktu tertentu. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1121/Menkes/SK/XII/2008 tentang Pedoman Teknis Pengadaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan untuk Pelayanan Kesehatan Dasar, proses perencanaan persediaan obat meliputi:

2. **Pengadaan**

Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui. Pengadaan obat-obatan di apotek biasanya dilakukan melalui pembelian/pemesanan yang dilakukan melalui jalur resmi sesuai dengan peraturan perundang-undangan medis.

3. **Penerimaan**

Penerimaan merupakan kegiatan untuk memastikan kesesuaian kedatangan barang dengan surat pesanan di antaranya kesesuaian jenis obat maupun jumlah yang dipesan. Penerimaan merupakan kegiatan untuk menjamin kesesuaian jenis spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

4. Penyimpanan

Tata cara dan pengelolaan penyimpanan obat secara tepat penting untuk dilakukan karena obat merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelayanan kesehatan. Penyimpanan obat-obatan harus memperhatikan beberapa hal berikut seperti:

- a. Obat disimpan dalam wadah asli dari pabrik (jika obat dipindahkan ke wadah lain, harus dicegah agar tidak terkontaminasi dan ditulis informasi yang jelas), wadah obat juga harus memuat nomor *batch* dan tanggal kedaluwarsa.
- b. Semua obat-obatan harus disimpan pada kondisi yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya.
- c. Sistem penyimpanan dapat dilakukan dengan memperhatikan kelas terapi obat, bentuk sediaan (*liquid*, *semisolid*, dan *solid*), stabilitas obat (dipengaruhi oleh suhu, cahaya, dan kelembaban), serta disusun berdasarkan abjad.
- d. Pengeluaran obat memakai sistem FEFO (*First Expire First Out*) dan FIFO (*First in First Out*). FEFO yaitu obat yang sudah mendekati tanggal kedaluwarsa akan dikeluarkan terlebih dahulu, sedangkan FIFO artinya obat yang datang lebih dulu, akan dikeluarkan pertama.

- e. Obat Narkotika dan Psikotropika harus disimpan di lemari khusus dua pintu dengan ukuran 40×80×100 cm dilengkapi kunci ganda.
- f. Obat Narkotika dan Psikotropika harus disimpan di lemari khusus yang dibuat seluruhnya dari kayu atau bahan lain yang kuat, tidak mudah dipindahkan dengan ukuran 40x80x100 cm dilengkapi kunci ganda. Lemari khusus ini diletakkan di tempat yang aman serta tidak terlihat oleh umum dan kunci lemari dikuasai oleh apoteker penanggung/apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan.

5. Pengendalian

Pengendalian stok obat-obatan dilakukan menggunakan kartu stok yang memuat nama obat, tanggal kedaluwarsa, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan sisa persediaan. Pengendalian ini bertujuan untuk mempertahankan jenis dan jumlah persediaan sesuai pelayanan agar tidak terjadi kelebihan dan kekosongan stok.

6. Pencatatan

Pencatatan

dilakukan untuk mengetahui data obat yang masuk dan keluar dalam periode waktu tertentu, sedangkan pelaporan adalah kumpulan catatan dan pendataan kegiatan administrasi yang disajikan kepada pihak yang berkepentingan.

2.3 Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

2.3.1 Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit adalah teknologi yang krusial untuk memastikan operasi yang efisien dan sukses dalam konteks pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Pada era digital saat ini, SIMRS telah menjadi pondasi utama dalam pelayanan rumah sakit modern. SIMRS adalah perangkat lunak yang dikembangkan khusus untuk membantu rumah sakit dan lembaga kesehatan serupa mengelola berbagai aspek operasional mereka. Ini mencakup pengelolaan pasien, administrasi, dokumen medis, inventaris, keuangan, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan operasional rumah sakit. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dirancang untuk mengotomatisasi banyak tugas dan prosedur yang diperlukan dalam operasi sehari-hari rumahsakit. Ini mencakup pencatatan data pasien, manajemen janji, pengelolaan inventaris obat dan alat medis, serta penggajian staf medis. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini dalam satu sistem yang terkoordinasi, rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi mereka secara signifikan. Tujuan implementasi SIMRS melibatkan berbagai aspek positif dalam pengelolaan rumah sakit dan pelayanan pasien. Ini mencakup meningkatkan perawatan pasien dengan memberikan akses lebih baik ke informasi medis, mengelola jadwal janji dengan efisien, serta memastikan data pasien yang akurat. SIMRS juga

bertujuan untuk mengoptimalkan proses operasional dengan mengotomatisasi tugas-tugas administratif, mengurangi kompleksitas dalam manajemen inventaris dan penggajian staf medis, serta mempromosikan penghematan biaya jangka panjang melalui efisiensi operasional dan penggunaan kertas yang lebih sedikit.

2.3.2 Unsur Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit

Aplikasi SIMRS ini kini memang sudah banyak digunakan oleh rumah sakit yang ada di seluruh Indonesia, namun ada juga beberapa rumah sakit yang tidak menggunakan aplikasi tersebut. Bagi pihak rumah sakit yang belum menggunakan SIMRS dan sedang merasa tertarik dengan penggunaan SIMRS di rumah sakitnya maka sebaiknya memperhatikan 6 unsur penting dalam penerapan SIMRS yang diperlukan oleh rumah sakit berikut ini :

1. Software

Untuk membuat pengelolaan data dan informasi di rumah sakit menjadi lebih baik maka tentunya membutuhkan software dalam hal ini adalah software SIMRS yang akan di terapkan nantinya Software SIMRS ini nantinya harus diinstal di seluruh komputer yang digunakan di rumah sakit terutama di bagian pelayanan pasien.

2. Hardware

Dalam penerapannya tentu rumah sakit nantinya akan membutuhkan sejumlah hardware untuk membantu kelancaran penggunaan SIMRS. Hardware tersebut seperti misalnya saja komputer, sudah tentu komputer adalah unsur yang amat penting dalam menjalankan SIMRS. Sebuah rumah sakit yang menerapkan

SIMRS harus memiliki komputer dengan spesifikasi yang baik, rumah sakit juga harus menyediakan satu komputer yang digunakan sebagai server di rumah sakit tersebut yang nantinya akan hidup selama 24 jam penuh selama rumah sakit tersebut beroperasi, untuk keperluan komputer server ini maka tentunya rumah sakit harus menyediakan komputer yang memiliki spesifikasi yang tinggi karena tentunya untuk bisa dihidupkan 24 jam tentunya akan membuat komputer yang biasa menjadi cepat rusak. Tidak hanya komputer saja yang Anda butuhkan, Anda juga membutuhkan printer, jika nantinya ada berkas yang perlu dicetak. Kemudian biasanya Anda juga akan membutuhkan TV untuk menampilkan nomor antrian pada loket misalnya. Tak ketinggalan juga Anda memerlukan mesin box antrian yang digunakan pasien untuk mengambil nomor antrian secara otomatis.

3. Networking

Networking adalah jaringan internet yang digunakan untuk menjalankan SIMRS agar bisa berjalan dengan lebih lancar. Jaringan yang dibutuhkan seperti misalnya jaringan LAN, wireless dan lainnya. Tanpa adanya jaringan itu tentunya penerapan SIMRS tidak akan bisa dilaksanakan dengan lancar. Untuk dapat mengakses SIMRS tentunya penggunaannya harus menggunakan koneksi internet agar bisa menggunakan SIMRS dengan lancar. Jaringan ini pun diharapkan tidak terputus selama 24 jam penuh.

4. SOP (Standard Operating Procedure)

Pihak rumah sakit yang menggunakan SIMRS harus menerapkan SOP baru untuk menjalankan SIMRS bagi semua staff rumah sakit terutama yang menggunakan SIMRS secara langsung. Karena SIMRS nantinya digunakan untuk hampir seluruh kegiatan rumah sakit maka dari itu tentunya harus ada aturan yang tepat untuk menjalankannya, sehingga semua staff bisa bertanggungjawab dengan penggunaan SIMRS yang dilakukannya.

5. Sumber Daya Manusia

Tentunya SDM ini menjadi unsur yang sangat penting dalam penerapan SIMRS di rumah sakit, karena tanpa adanya SDM yang mengerti mengenai software ini sudah tentu penerapan SIMRS tidak akan bisa diwujudkan. Karena nantinya SDM inilah yang nantinya akan menjalankan SIMRS di rumah sakit. Sebaiknya ada petugas yang mengerti mengenai bidang IT di rumah sakit atau Anda bisa menggunakan SIMRS dari software developer yang mampu memberikan bimbingan dan pelatihan selama penggunaan SIMRS di rumah sakit itu berlangsung, dengan demikian jika ada kendala yang terjadi pada software tersebut pihak rumah sakit bisa menanyakannya langsung kepada pengembang software tersebut.

2.3.3 Manfaat SIMRS

Sistem informasi Manajemen Rumah Sakit memberikan sejumlah manfaat bagi rumah sakit dan pasien yang menggunakan sistem ini.

1. Efisiensi Operasional yang Meningkat

Rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya dengan mengelola data pasien, administrasi, dan aspek keuangan secara digital. proses yang awalnya memakan waktu lama dan cenderung rentan terhadap kesalahan manusia kini dapat diotomatisasi dan disederhanakan.

2. Peningkatan Kualitas Layanan

SIMRS memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk memberikan perawatan yang lebih baik kepada pasien. Dengan akses cepat dan mudah ke informasi medis yang akurat, diagnosis menjadi lebih tepat, rencana perawatan menjadi lebih terinformasi, dan pelayanan pasien menjadi lebih responsif

3. Pengelolaan Keuangan yang Lebih Tepat

SIMRS membantu rumah sakit dalam perencanaan anggaran yang efisien dan menghindari pemborosan dengan kemampuan untuk memantau keuangan secara real-time dan mengelola billing pasien dengan lebih baik.

4. Pelaporan yang Akurat dan Terperinci

SIMRS membantu membuat laporan yang akurat, lengkap, dan terperinci. Data yang dihasilkannya digunakan untuk analisis dan pengambilan keputusan yang berbasis fakta dalam hal manajemen rumah sakit dan pemenuhan kebutuhan pelaporan keentitasregulasi.

5. Keamanan Data yang Kuat

SIMRS sangat memperhatikan keamanan data pasien. Langkah-langkah perlindungan yang kuat, seperti enkripsi data dan manajemen hak akses yang cermat, membantu SIMRS melindungi data pasien dari ancaman dan akses yang tidak sah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dipenelitian terdahulu ini, dapat dibuat sebagai landasan penelitian pada saat melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat mengkaji dengan baik, berikut ini adalah kajian penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dijalankan oleh peneliti.

Table 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Metode Pencelitian	Hasil
1.	(Mahmudi, Nurhidayat, and Najamuddin 2022) Optimalisasi Manajemen Persediaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di RSUD Sleman	Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif.	RSUD Sleman perlu melakukan penguatan tata kelola organisasi, khususnya terkait pembenahan manajemen persediaan obat dan bahan medis habis pakai Penguatan tata kelola meliputi aspek struktur tata kelola, proses tata kelola, dan regulasi pendukung tata kelola.
2.	Saputra Mokoagow et al. (2024) Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam Meningkatkan Efisiensi: Mini Literature Review	metode literatur review yang berhubungan dengan Sistem Informasi Rumah Sakit dalam menunjang efisiensi pelayanan Rumah Sakit menggunakan database.	kesimpulan bahwa Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit menjadi inovasi pengembangan teknologi Rumah Sakit yang menunjang optimalisasi pelayanan kesehatan. Pelayanan yang optimal ditunjukkan dengan pencapaian visi Rumah Sakit dalam meningkatkan efisiensi melalui sistem terintegrasi, yang mampu meminimalisir kompleksitas fragmentasi pelayanan kesehatan sehingga tercapai efisiensi perawatan kesehatan pasien.
3.	(Aurelianne, Najib, and Winanda 2023) Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada Tzu Chi Hospital	Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dan library serach.	Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi manajemen rumah sakit pada Tzu Chi hospital belum optimal dikarenakan kesiapan sumber daya manusianya, sarana dan prasarana yang belum memadai, pelaksanaannya, SOP, serta monitoring dan evaluasi.
4.	(Molly and Itaar 2021) Analisis Pemanfaatan	Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif .	Kualitas SIMRS ditinjau dari SDM didapatkan bahwa informan mengatakan bahwa jumlah SDM memadai kecuali programmer,

	Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada RRSUD DOK II Jayapura		tidak ada pengadaan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi SDM, ketidakdisiplinan petugas, tidak adanya reward dan punishment.
5.	(Priatna, Zustika, and Nurjanah 2021) Pengendalian Persediaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD DR. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan Metode ABC, VEN, dan ABC-VEN	Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif.	Penerapan SIM rekam medis dari segi teknologi sudah tergolong baik, Untuk menghindari kekosongan atau kelebihan obat perlu diberlakukan kebijakan setara generik dan setara terapi dalam pelayanan resep.
6.	(Tie, Panjaitan, and Manullang 2019) Analisis perencanaan dan pengendalian persediaan obat BPJS fast moving berdasarkan metode konsumsi dikombinasikan dengan analisis ABC dan reorder poin (studi kasus pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang)	Desain penelitian adalah kualitatif	Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap perencanaan dan pengendalian persediaan obat BPJS Fast Moving berdasarkan analisis ABC dikombinasikan dengan metode konsumsi dan reorder point pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bakti Timah